

Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar

Ardiansyah^{1)*}, Mujiono Sang Putra²⁾

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha

Emailcorrespondenauthor*: ardiansyah.bima@gmail.com

Abstrak

Teori Pendidikan Sosial Kognitif dari Albert Bandura sangat relevan dalam pendidikan karena menekankan pada pengaruh interaksi sosial, observasi, dan modeling dalam proses belajar. Teori ini memandang bahwa belajar tidak hanya didapat dari pengalaman langsung saja, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain. Rumusan masalah terkait analisis teori pendidikan sosial kognitif Albert Bandura dan implikasinya pada pendidikan sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep dasar teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura? 2) Bagaimana teori sosial kognitif Albert Bandura dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar? 3) Apa dampak dari penerapan teori sosial kognitif terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa di sekolah dasar? 4) Bagaimana implementasi teori sosial kognitif dapat meningkatkan efektivitas metode pembelajaran di sekolah dasar? 5) Apa kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan teori sosial kognitif di sekolah dasar?

Adapun temuan hasil penelitian sebagai berikut : 1) Individu dapat belajar dari mengamati perilaku orang lain, tanpa harus melakukannya sendiri. 2) Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses kognitif seperti atensi, pemrosesan informasi, dan memori. 3) Lingkungan dan interaksi sosial memainkan peran besar dalam pembentukan perilaku dan pemahaman. Melalui interaksi sosial, individu mendapatkan pandangan baru dan mempelajari perilaku sosial yang dianggap sesuai. Dalam teori ini, tidak semua perilaku dipengaruhi oleh penguatan langsung. Penguatan dan hukuman dapat terjadi secara tidak langsung atau melalui observasi terhadap konsekuensi yang dialami oleh orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, namun perilaku tersebut juga dapat mengubah lingkungan.

Keywords: Analisis, Teori Pendidikan, Sosial Kognitif, Albert Bandura

PENDAHULUAN

Albert Bandura merupakan salah seorang tokoh Psikologi yang cukup ternama. Namanya dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi behaviorisme. Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, yang merupakan sebuah kota di barat daya Alberta Kanada. Kota tempat kelahirannya ini merupakan kota yang sangat kecil, masa kecil dan remajanya dihabiskan di desa kecil hingga Bandura menempuh pendidikan di sana. Keterbatasan pendidikan di kota ini menyebabkan Bandura menjadi mandiri dan memiliki motivasi dalam hal belajar. Dia bersekolah di SMA-nya yang hanya memiliki 20 siswa dan 2 orang tenaga pengajar. Walaupun tingkat pendidikan formal sangat rendah tetapi orang tuanya sangat menjunjung pendidikan untuk anak-anaknya, terutama bagi putra semata wayangnya. Bandura merupakan anak bungsu dan anak laki-laki satu-satunya dari enam bersaudara.

Keluarga Bandura merupakan keturunan Eropa Timur yang lantas berpindah ke Kanada. Ayahnya berasal dari Krakow sementara ibunya dari Ukraina. Sang ayah bekerja sebagai penjaga lintasan kereta api jalur trans-Kanada sementara ibunya bekerja di toko general Town (Bandura, A. 2006).

Setelah menempuh pendidikan di SMA, Bandura sempat bekerja bersama kelompok pekerja di wilayah Yukon untuk memperbaiki lubang-lubang di jalan raya Alaska. Setelah itu Bandura mendapat tawaran untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas British Columbia di Vancouver dimana awalnya dia memilih jurusan biologi dan tidak sengaja ia beralih pada psikologi. Bandura mengambil kesempatan itu dikarenakan penawaran itu datang di waktu yang tepat bukan karena beliau tertarik pada matakuliah tersebut. Setelah menjalani studinya ternyata beliau merasa menyukai bidang tersebut sehingga beliau memutuskan untuk meneruskannya. Bandura berhasil meraih gelah Ph.D dari Universitas Iowa pada 1952. Melalui pencapaiannya tersebut, mengantarkan dirinya menuju karir yang lebih baik di Universitas Stanford (Bandura, A. 1986).

Pada tahun 1952 juga, Bandura memutuskan untuk menikahi seorang wanita yang bernama Virginia Varns. Mereka bertemu ketika sedang menempuh pendidikan di University of Iowa. Dari pernikahannya tersebut, merekadikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Mary dan anak keduanya bernama Carol. Mary lahir pada 1954 sementara Carol lahir di tahun 1958 (Bandura, A. 1977)..

Saat bekerja di Universitas Stanford, berbagai penelitian mulai dijalankan dan dikembangkan. Di tahun 1964, Albert Bandura dilantik sebagai profesor dan kemudian di tahun 1980 mendapatkan anugerah *American Psychological Association* untuk kategori *Distinguished scientific contribution* pada tahun 1980 (Bandura, A. 2001). Pada tahun berikutnya, Bandura bertemu dengan Robert Sears dan belajar tentang pengaruh keluarga dengan tingkah laku social dan proses identifikasi. Sejak itu Bandura sudah mulai meneliti tentang agresi pembelajaran social dan mengambil Richard Walters, muridnya yang pertama mendapat gelar doctor sebagai asistennya. Bandura berpendapat, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme (Bandura, A. 2004). Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social, salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dan tehnik Pengumpulan data Survei dan Kuesioner Mengumpulkan data dari sampel yang besar terkait faktor kognitif, seperti motivasi, efikasi diri, dan bagaimana seseorang merasa terdorong untuk meniru perilaku orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Albert Bandura



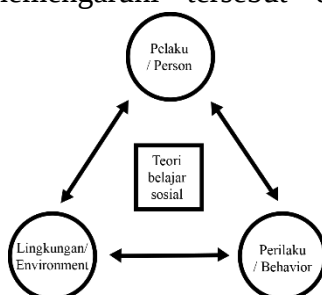
Gambar1:BoboDollExperiment(Bandura, 1950)

Eksperimen Bandura yang terkenal adalah *Bobo Doll Experiment*. Eksperimen yang dilakukan pada tahun 1950-an ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa perilaku agresif (perilaku yang memiliki intensi untuk menyakiti orang lain baik secara psikis maupun fisik) bisa diperoleh melalui belajar sosial atau modeling. Dalam eksperimennya, Bandura melakukan percobaan terhadap beberapa anak dengan membuat sebagian dari mereka menonton film yang menunjukkan perilaku agresif yang diperankan oleh orang dewasa terhadap sebuah boneka, sementara yang sebagian lagi diminta untuk menonton film yang tidak menunjukkan perilaku agresif. Dari penelitian tersebut didapati bahwa anak yang menonton perilaku agresif melakukan tindakan agresif terhadap boneka yang disediakan (Bandura, A. 1997).

2. HubunganTimbal-Balik

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa ada tiga faktor yang memainkan peran penting dalam proses belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor pelaku, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan adalah kondisi umum dan rangsangan langsung (*reinforcement* dan *punishment*) dari luar. Faktor pelaku mencakup karakteristik fisik (usia, gender), proses kognitif (atensi, ekspektasi), serta status sosial dan reputasi (pelajar, anak populer, cupu). Kemudian faktor perilaku adalah aksi dan reaksi dari individu yang dapat diamati. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan, faktor pelaku/kognitif memengaruhi perilaku.

Fenomena saling memengaruhi tersebut dikenal dengan istilah *reciprocal causation*.



Gambar 2: Hubungan antara tingkah laku (*behavioristic*), pelaku/kognitif (*person*), dan Lingkungan belajar (*environment*) menurut Bandura (1986).

Dalam teorinya, Bandura menekankan bahwa *environment* dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap *behavior*. Contohnya, seorang siswa akan berusaha lebih keras untuk mencapai prestasi akademik ketika ia percaya bahwa gurunya akan memberi dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi sukses (Bouchey & Harter, 2005).

Sementara itu, *behavior* berpengaruh terhadap *environment* dan *person*. Respons yang diberikan oleh pelaku (kegiatan ekstrakurikuler, kelas tambahan, dan pekerjaan sampingan) menentukan kesempatan belajar yang mereka miliki dan konsekuensi yang mereka hadapi (variabel *environment*). Selanjutnya, kualitas respon yang diberikan oleh seseorang juga akan memengaruhi kepercayaan diri mereka (variabel *person*). Contohnya, seorang anak laki-laki yang sering terjatuh akan menganggap dirinya orang yang ceroboh.

Yang terakhir ada *person* dan *environment* saling memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki penampilan fisik atraktif (variabel *person*) memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat reaksi positif dari lingkungan (variabel *environment*). Begitu pun sebaliknya, lingkungan yang bersikap positif kepada individu dapat meningkatkan perseptif individu bahwa ia atraktif secara sosial. (Harter, 1996; McCallum & Bracken, 1993).

3. Modeling

Teori belajar sosial menyatakan bahwa hal yang kita pelajari berasal dari observasi dan modeling dari apa yang orang lain lakukan (Bandura, 1977, 1986). Seseorang bisa belajar banyak mengenai cara melakukan sesuatu dengan mengamati dengan mengamati orang lain, namun orang tersebut juga bisa belajar banyak dengan diberitahu mengenai hal-hal lainnya yang juga berkaitan dengan hal tersebut. Albert Bandura tidak terlalu peduli dengan perbedaan mengenai bagaimana cara seseorang belajar, apakah hanya dengan mengamati, hanya mendengarkan, atau bahkan kombinasi dari keduanya. Sesungguhnya Bandura lebih memfokuskan pada konsep yang bahkan lebih umum daripada imitasi, yaitu apabila suatu perilaku dimodelkan menurut orang lain, orang lain tersebut bisa disebut sebagai model, dan keseluruhan dari proses tersebut disebut sebagai pemodelan (Bandura, A. 2002). Dengan demikian, pemodelan bukan hanya mencakup imitasi sederhana dari seseorang oleh orang lainnya, melainkan juga mencakup proses-proses (yang sering disebut sebagai identifikasi) yang lebih menyeluruh di mana seseorang berusaha menjadi jenis orang yang sama dengan orang lainnya. Dengan konsep yang lebih luas ini, maka model tidak harus berupa orang yang nyata yang diamati oleh seseorang. Namun, juga dapat berupa tokoh sejarah atau fiksi, atau orang yang dicita-citakan oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara belajar dengan cara mengamati orang lain, atau belajar dengan cara diberitahu tidak akan begitu tampak perbedaannya (Bandura, A. 2005).

Proses imitasi yang pertama adalah inhibisi (*inhibition*). Tahap inhibisi merupakan aktivitas mengamati orang lain. Hal yang diamati adalah bagaimana orang tersebut tidak membuat respon terhadap suatu kondisi. Cara orang lain yang tidak merespon keadaan akan di praktikkan atau diikuti oleh pembelajar. Contoh ketika ada seseorang yang marah. Pembelajaran akan mengamati reaksi orang-orang yang ada di sekitar orang yang marah

tersebut. Fokus pengamatan ditujukan pada reaksi orang-orang yang tidak terpancing dengan kemarahan itu (Walgito, B.2010). Tahap disinhibisi merupakan kebalikan dari inhibisi, yakni berupa pengamatan terhadap orang lain. Fokus pengamatan pada cara orang lain tidak merespon suatu kondisi. Jika pada tahap inhibisi seseorang akan ikut untuk tidak melakukan, justru pada tahap disinhibisi seseorang akan melakukan itu. Jadi, tahap ini mempelajari atau mengamati cara seseorang tidak mereaksi terhadap suatu kondisi, tetapi justru akan dilakukan. Contoh ketika ada seseorang yang marah. Pembelajaran akan mengamati reaksi orang-orang yang berada disekitarnya. Kali ini, pembelajaran justru akan melakukan reaksi kebalikan dari yang dipelajari, yakni terpancing keadaan tersebut (Ormrod, J.E.2012).

Tahap ke-3 berlangsungnya imitasi adalah dengan memunculkan respon yang telah dipelajari titik pemunculan atau elisitasi (elicitation) adalah ketika seseorang mulai melakukan sesuatu, beberapa orang lainnya pun ingin melakukan hal yang sama meskipun sebelumnya telah diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Ini bisa menjadi gangguan apabila sumber daya untuk aktivitas tersebut terbatas contohnya hanya ada satu set krayon untuk seluruh anak-anak yang semuanya tiba-tiba ingin mewarnai. Namun hal ini akan bermanfaat bila aktivitas semacam itu membutuhkan sejumlah orang agar tercapai hasil terbaik (Schunk, D.H.(2012).

Dalam elisitasi tampilnya model akan menciptakan hasrat positif untuk menjalankan aktivitas, sementara dalam disinhibisi hasrat itu sudah aktif dan yang dibutuhkan hanyalah indikasi tertentu bahwa hasrat tersebut bisa dijalankan secara aman. Pada proses imitasi inhibisi, disinhibisi, dan elisitasi untuk sebagian bergantung pada konsekuensi yang diperoleh model dari aktivitasnya. Jika si model dihukum atas apa yang dilakukannya, hasilnya cenderung untuk menjadi inhibisi, dan peluang si model untuk diimitasi pun menjadi turun. Jika tidak ada konsekuensi yang jelas, baik atau buruk, model bisa diimitasi melalui disinhibisi maupun melalui elisitasi, namun peluang imitasi lebih besar jika si model jelas diberi imbalan atas perilakunya. Hal ini disebabkan manusia cenderung untuk mengimitasi orang yang dilihat saat diberi imbalan dan menahan diri untuk tidak mengimitasi orang yang diberi hukuman titik proses dimana konsekuensi terhadap model akan mempengaruhi perilaku pengamat ini disebut sebagai penguatan terwakili (Schunk, D.H.(2012).

Inti dari pemodelan adalah pembelajaran melalui pengamatan atau observation. Pengamat melihat apa yang dilakukan oleh model, memperhatikan apa konsekuensinya bagi model, mengingat apa yang telah dipelajari, membuat berbagai kesimpulan, dan pada saat itu juga atau kemudian menyertakannya dalam perilakunya. Bandura berfokus pada empat komponen dasar dalam belajar melalui pengamatan yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Atensi berarti manusia tidak secara otomatis belajar segala sesuatu yang terpapar di hadapan mata (Boeree, George. 2004).

Manusia memperhatikan peristiwa-peristiwa secara selektif, baik dengan cara-cara yang jelas bersifat fisik maupun dengan berbagai cara yang lebih halus. Retensi menunjukkan bahwa apa yang dipelajari tidak menghasilkan efek praktis kecuali mengingatnya cukup lama sehingga bisa menggunakannya titik produksi adalah apabila setiap orang yang menerima pelatihan dalam keahlian tertentu jelas tahu bahwa

mengamati perilaku orang lain tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan untuk mengatasinya secara akurat (Rahman,A.A.2019).Bandura mengakui bahwa tidak ada ganti yang sepadan bagi latihan untuk mencapai kesempurnaan bila persoalannya sampai pada produksi suatu keahlian baru meskipun. Selanjutnya motivasi menentukan apakah belajar mengamati perilaku seseorang akan menuntun untuk mengimitasi orang tersebut (Hill,Winfred.2014).

Menurut Bandura, A. (2002)Teori Sosial Kognitif yang dikembangkanya memiliki implikasi yang sangat relevan dalam pendidikan sekolah dasar, terutama karena pendekatan teori ini mengakui bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa implikasi teori ini dalam pendidikan dasar:

1. Pembelajaran Observasional
 - a. **Peniruan Perilaku Positif:** Guru dan orang tua berperan sebagai model yang diobservasi oleh anak. Siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap berwibawa atau yang mereka kagumi. Dengan menunjukkan perilaku positif, guru dapat menanamkan nilai dan norma yang baik pada siswa.
 - b. **Penanganan Konflik:** Melalui pengamatan, siswa belajar cara menyelesaikan konflik atau tantangan. Ketika guru memberikan contoh penyelesaian masalah secara konstruktif, siswa akan belajar untuk menerapkan strategi tersebut dalam situasi mereka sendiri.
2. Pembelajaran Melalui Interaksi Sosial
 - a. **Pembelajaran Kolaboratif:** Bandura menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Di tingkat dasar, pembelajaran berbasis kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan empati antar siswa, sehingga memudahkan proses belajar.
 - b. **Pendekatan Vicarious Reinforcement:** Siswa belajar dari konsekuensi yang diterima orang lain. Ketika seorang siswa melihat temannya diberi pujian atau penghargaan karena perilaku atau pencapaian tertentu, ia lebih mungkin termotivasi untuk meniru perilaku serupa agar mendapat penghargaan yang sama.
3. Pengembangan Kepercayaan Diri (Self-Efficacy)
 - a. **Memberikan Tugas yang Sesuai:** Self-efficacy, atau kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas, sangat penting bagi motivasi belajar. Guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk mendorong keberhasilan dan rasa percaya diri.
 - b. **Pujian dan Penghargaan:** Melalui penghargaan dan pengakuan yang diberikan pada siswa, mereka lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan percaya diri bahwa mereka dapat berhasil. Ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan berani menghadapi tantangan.
4. Peran Lingkungan Belajar yang Kondusif
 - a. **Membangun Lingkungan yang Mendukung:** Bandura menekankan bahwa lingkungan sangat berperan dalam pembelajaran sosial. Di sekolah dasar,

lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan minim ancaman membuat siswa lebih fokus dan percaya diri dalam bereksplorasi.

- b. **Feedback Positif dan Korektif:** Lingkungan yang memberikan umpan balik yang positif dan membangun membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Ini juga membantu siswa belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar.
5. Penerapan Teknik Modeling dalam Pengajaran
 - a. **Pengajaran Langsung dan Modeling:** Guru dapat menggunakan teknik modeling atau memperagakan keterampilan atau konsep yang akan dipelajari siswa. Misalnya, dalam belajar membaca, guru dapat memperagakan cara membaca yang baik agar dapat ditiru oleh siswa.
 - b. **Membangun Empati dan Tanggung Jawab Sosial:** Modeling dari perilaku empatik dan bertanggung jawab membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik terhadap sesama. Dengan melihat contoh konkret, mereka bisa lebih mudah memahami dan mempraktikkan perilaku tersebut.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari Teori Pendidikan Sosial Kognitif dalam kelas, guru di sekolah dasar dapat membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, serta memotivasi mereka untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura, bahwa belajar adalah hasil interaksi antara faktor internal (kognitif) dan faktor eksternal (sosial/lingkungan). Kesimpulan dari teori ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar melalui Observasi: Individu dapat belajar dari mengamati perilaku orang lain, tanpa harus melakukannya sendiri. Proses ini disebut pembelajaran observasional atau *modeling*, yang melibatkan proses memperhatikan, mengingat, dan meniru.
2. Peran Kognitif dalam Pembelajaran: Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses kognitif seperti atensi, pemrosesan informasi, dan memori. Keyakinan diri atau *self-efficacy* seseorang sangat berperan dalam menentukan seberapa efektif mereka dalam meniru perilaku yang diobservasi.
3. Pengaruh Lingkungan dan Interaksi Sosial: Lingkungan dan interaksi sosial memainkan peran besar dalam pembentukan perilaku dan pemahaman. Melalui interaksi sosial, individu mendapatkan pandangan baru dan mempelajari perilaku sosial yang dianggap sesuai.
4. Penguatan dan Hukuman Tidak Selalu Langsung: Dalam teori ini, tidak semua perilaku dipengaruhi oleh penguatan langsung. Penguatan dan hukuman dapat terjadi secara tidak langsung atau melalui observasi terhadap konsekuensi yang dialami oleh orang lain.
5. Konsep *Reciprocal Determinism*: Bandura menekankan bahwa ada hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, namun perilaku tersebut juga dapat mengubah lingkungan.

Secara keseluruhan, teori ini menekankan pentingnya proses kognitif dalam

pembelajaran sosial dan memahami bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2001). "Social cognitive theory: An agentic perspective." *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26.
- Bandura, A. (2004). "Health promotion by social cognitive means." *Health Education & Behavior*, 31(2), 143-164.
- Bandura, A. (2006). "Toward a psychology of human agency." *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164-180.
- Bandura, A. (2002). "Social cognitive theory in cultural context." Dalam *Applied Psychology*, Vol. 51, Issue 2, 269-290.
- Bandura, A. (2005). "The evolution of social cognitive theory." Dalam K. G. Smith & M. A. Hitt (Eds.), *Great Minds in Management* (hlm. 9–35). Oxford: Oxford University Press.
- Boeree, George. (2004). *Personality theories melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Hill, Winfred. (2014). *Theories of learning*. Bandung: NusaMedia.
- Ormrod, J.E. (2012). *Human learning* (6th ed.). Harlow, Essex: Pearson.
- Rahman, A.A. (2019). *Sejarah psikologi: dari klasik hingga modern* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning theories: an educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum* (5th ed.). Yogyakarta: Andi Offset
- Bandura, A. (1977) *Social Learning Theory*. NJ: Prentice